

BAB III

FASILITAS DAN TATA RUANG SERTA PERSYARATAN RUANG YANG SESUAI DENGAN KENYAMANAN DIFABEL SEBAGAI FAKTOR UTAMA DESAIN DAN EFISIENSI RUANG PADA HOTEL MELIA PUROSANI YOGYAKARTA

Hotel komersial jika dilihat dari segi lokasi letaknya, hotel komersial berada di tengah kota. Jika dilihat dari segi ekonomi, komersial berarti perhitungan untung rugi sangat di tekankan.²² Sehingga prinsip ekonomi yang mengatakan bahwa dengan modal yang kecil harus dapat mendatangkan keuntungan yang besar, berlaku pada hotel komersial yang letaknya di tengah kota. Jika ditinjau dari harga tanahnya sudah sangat mahal, maka hotel komersial harus benar-benar bisa memanfaatkan lahan yang ada, untung mendatangkan keuntungan dengan tidak melupakan pada kenyamanan tamunya.

Faktor utama yang dominan dari sebuah hotel adalah *guestroom*. Dimana presentasinya 52.4% dari luasan bangunan.²³ Sehingga hotel harus dapat memanfaatkan lahannya dengan jumlah *guestroom* yang harus ada. Tentunya sesuai dengan standard hotel komersial bintang lima.

Dengan adanya kenyamanan difabel sebagai faktor utama desain, dimana berdasarkan analisis di BAB II, kenyamanan difabel menghasilkan luasan melebihi luasan standard, terutama di *guestroom*. Perbedaannya sangat jauh dengan standard. Perbedaannya dapat dilihat di BAB II halaman kesimpulan (tabel).

Dibawah ini adalah fasilitas yang dimiliki oleh Hotel Melia Purosani Yogyakarta :

²² Hotel Marketing, Oka A. Yoeti, 1999.

²³ Manajemen Penyelenggaraan Hotel, Agus Sulastiyono, 1999.

Tabel 3.1. Fasilitas Hotel Melia Purosani Yogyakarta

Guestroom	Restoran	Bar	Function room	Fitness Center	Swimming pool	Ruang yang disewakan	Lounge	Hiburan (panggung sendiri)	Taman
299	1	2	Kecil 4 Auditorium 1	1	1	12	1	1	ada

Sumber : Lapangan, Th 2000

Dari tabel di atas Hotel Melia Purosani Yogyakarta harus menempatkan kenyamanan difabel sebagai faktor utama desain. Sehingga perlu adanya efisiensi ruang atau fleksibilitas ruang, tapi dengan tidak mengurangi jumlah *guestroom*. Yang perlu diefisienkan dan fleksibilitas adalah ruang pelayanan pendukun hotel, antara lain :

1. *Guestroom* (kamar tamu), jumlah kamar tidak bisa di kurangi, sehingga harus ada penataan *guestroom*, apakah satu sayap (1 sisi) atau dua sayap (2 sisi).
2. *Function room* (ruang untuk disewakan acara tertentu seperti seminar), Hotel Melia Purosani memiliki 2. Satu besar dengan kapasitas 1000 orang dan 4 kecil dengan kapasitas 25 Orang. Untuk efisiensi ruang maka perlu digabungkan menjadi satu ruang yang besar. Yang nantinya bisa fleksibel untuk dibagi menjadi ruang-ruang kecil sesuai dengan kegiatannya.
3. *Lounge (seating area)*, pada standard fasilitas hotel berbintang lounge itu wajib ada, tapi jumlahnya tidak dicantumkan. Karena kegiatan di lounge bersifat santai, maka lounge dapat digabungkan menjadi satu dengan lobby, dengan alasan efisiensi ruang.
4. Ruang yang disewakan, berdasarkan dari persentase pelayanan hotel adalah 4.5%. dan dari standard fasilitas hotel bintang lima ruang yang disewakan minimal 3 buah, jadi sangat kecil. Sedangkan Hotel Melia Purosani Yogyakarta memiliki 12 ruang untuk disewakan, sehingga memungkinkan untuk dikurang jumlahnya pada ruang-ruang yang mendukung kegiatan hotel, seperti : counter tiket perjalanan (travel, taxi, pesawat), counter cinderamata, counter keuangan (ATM), counter kecantikan.

5. Hiburan, kegiatan ini dimungkinkan dapat dijadikan satu dengan kegiatan di restoran. Karena kegiatan di restoran adalah makan, sedangkan hiburan bersifat menghibur. Sehingga tidak saling mengganggu mungkin malah saling mendukung, karena orang makan sambil ditemani dengan alunan lagu ataupun kegiatan hiburan lainnya seperti pertunjukan seni.
6. Bar, pada standard fasilitas hotel berbintang bar wajib 1. Sedangkan Hotel Melia Purosani Yogyakarta memiliki 2 bar yaitu : pub bar dan snack bar. Sehingga untuk efisiensi ruang, bar di Hotel Melia Purosani Yogyakarta cukup hanya satu, yaitu pub bar. Karena ntuk mendukung tamu luar negeri yang terbiasa pergi ke bar, dan tidak menutup kemungkinan tamu dalam negeri. Sedangkan snack bar lebih santai, sehingga bisa dijadikan satu dengan lounge.

Di atas adalah point-point yang harus dipertimbangkan untuk efisiensi dan fleksibilitas, sedangkan pembahasan akan di bahas di bawah ini yang menghasilkan dimensi ruang.

3.1. Dimensi Ruang yang Sesuai dengan Kenyaman Difabel dan Standard Hotel Komersial Bintang Lima.

3.1.1. Guestroom

Didepan telah disebutkan bahwa *guestroom* adalah faktor utama dari sebuah hotel. Yangmana pesentasenya adalah 52.4%, sehingga jumlah dari *guestroom* sangat menentukan pendapatan dari sebuah hotel. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana memenuhi target jumlah *guestroom* dengan luasan yang ada.

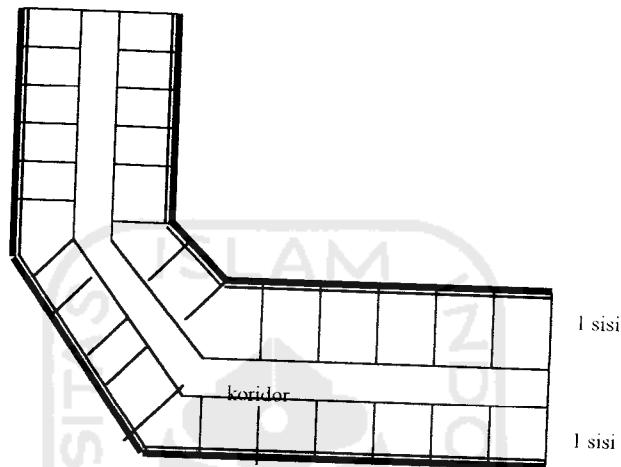
Sehingga bagaimana agar kenyamanan difabel tetap tercapai dengan luasan yang efisiensi pada ruang, dengan tidak mengurangi jumlah *guestroom*.

Adapun point yang perlu dipertimbangkan untuk efisiensi ruang adalah :

1. Sirkulasi

Sirkulasi di Hotel Melia Purosani Yogyakarta saat ini mempunyai bentuk 2 sisi. Pembagian fungsi pada bangunan hotel ini sebagai berikut :

6 lantai untuk *guestroom* dan 2 lantai untuk service dan pelayanan, dan fasilitas pendukung hotel.



Gambar 3.1 Sirkulasi Hotel Melia Purosani Yogyakarta

Sumber : Lapangan, Th 2000

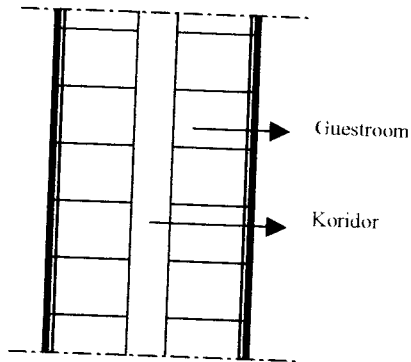
Jika tetap dengan bentuk plat lantai tersebut, maka jumlah *guestroom* tidak dapat terpenuhi karena ada kenyamanan difabel. Karena di daerah tersebut ada batasan jumlah lantai, sehingga perlu ada beberapa alternatif. Alternatif tersebut seperti di bawah ini :

- a. Bentuk sirkulasi tetap dengan 2 sisi, tetapi jumlah lantai yang ke atas diperkecil, sedangkan lantai yang diperbesar ke bawah tanah (basement).

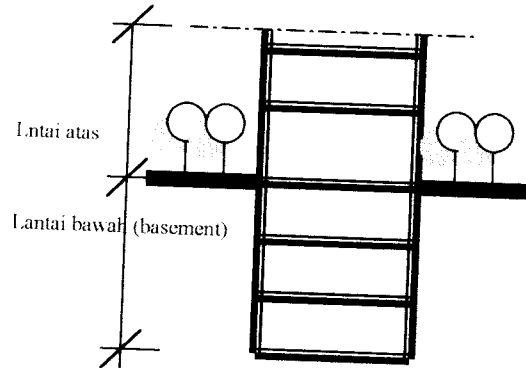
Keuntungan dari alternatif ini adalah : dapat memanfaatkan /mengefisiensikan ruang, karena ruangnya dapat diturunkan ke bawah dan aturan ketinggian lantai dapat diatasi, sehingga jumlah lantai dapat dipenuhi tanpa mengurangi jumlahnya.

Kelemahan dari alternatif ini adalah : kurangnya view bagi pengunjung, tapi dapat diatasi dengan penempatan bagian ruang yang mana harus ditempatkan di bawah dan

mana yang akan ditempatkan di atas. Yang membutuhkan privasi seperti ruang service dan ruang *function room* dapat diletakkan lebih kebawah (basement).

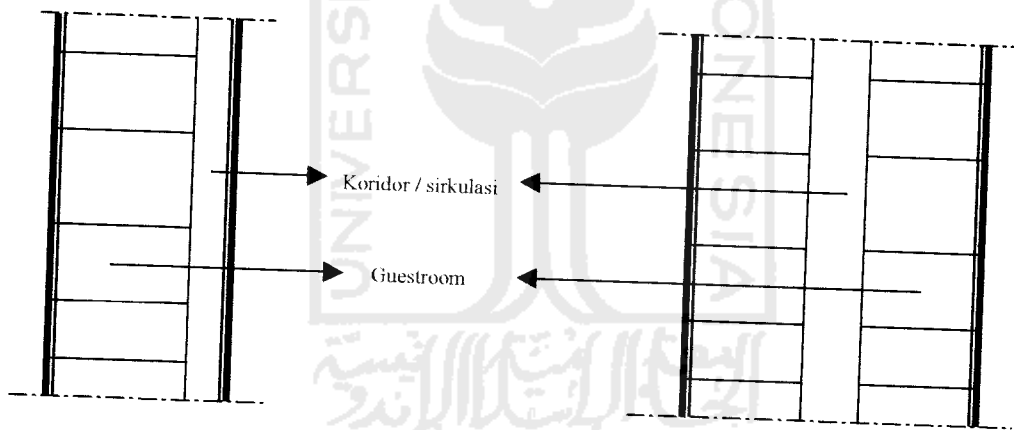


Gambar 3.2 Bentuk sirkulasi 2 sisi
Sumber : Observasi, 2000



Gambar 3.3 Bentuk peruangan
Sumber : Observasi, 2000

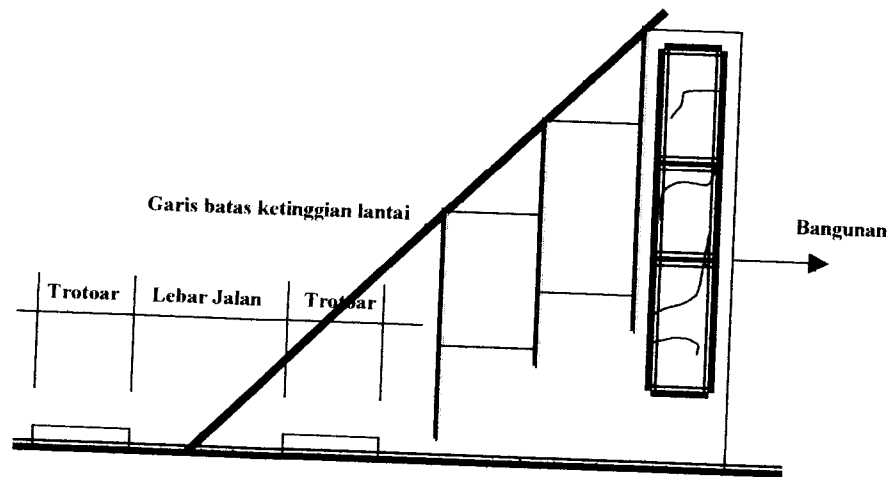
b. bentuk sirkulasi bisa satu (1) sayap dan bisa dua (2) sayap.



Gambar 3.4 Bentuk sirkulasi 1 sisi
Sumber : Observasi, 2000

Gambar 3.5 Bentuk sirkulasi 2 sisi
Sumber : Observasi, 2000

Untuk memenuhi jumlah guestroom, maka dengan adanya batasan jumlah lantai maka ketinggian lantai/jumlah towernya dibuat sesuai dengan aturan tinggi lantai yang berlaku di kawasan tersebut.

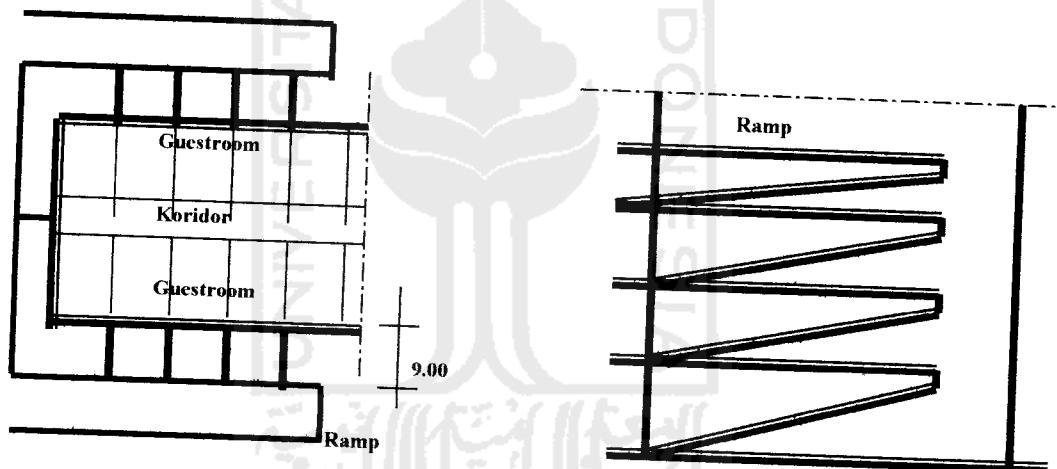


Gambar 3.6 Bentuk plat lantai yang sesuai dengan aturan ketinggian lantai

Sumber : Bappeda DIY, 2000

2. Tangga Darurat

Tangga darurat bagi difabel adalah ramp. Jika bangunan itu berlantai banyak maka ramp tersebut akan berada disepanjang samping bangunan.



Gambar 3.7 Sampel penampakan ramp tampak atas

Sumber : Observasi, 2000

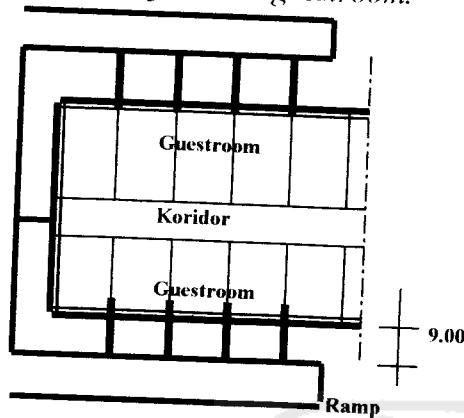
Gambar 3.8 Sampel penampakan ramp tampak samping

Sumber : Observasi, 2000

Yang menjadi kendala, jika penempatan ramp tidak tepat. Maka akan mengganggu view dari *guestroom* ke luar ataupun pencahayaan ke *guestroom*. Sehingga perlu diperhatikan penempatan ramp, baik itu pada penataan *guestroom* dengan 1 sisi dengan 2 sisi.

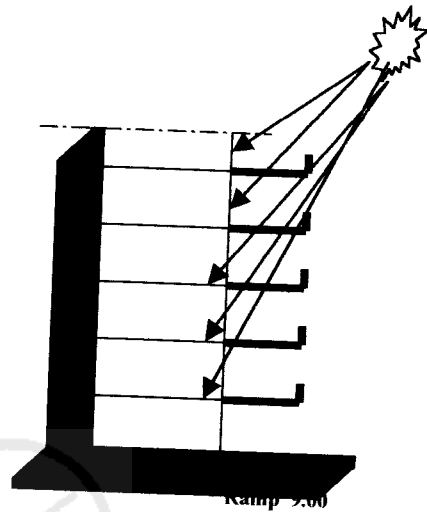
a. Alternatif 1

Ramp diletakkan jauh dari *guestroom*.



Gambar 3.9 Penempatan ramp

Sumber : Observasi, 2000

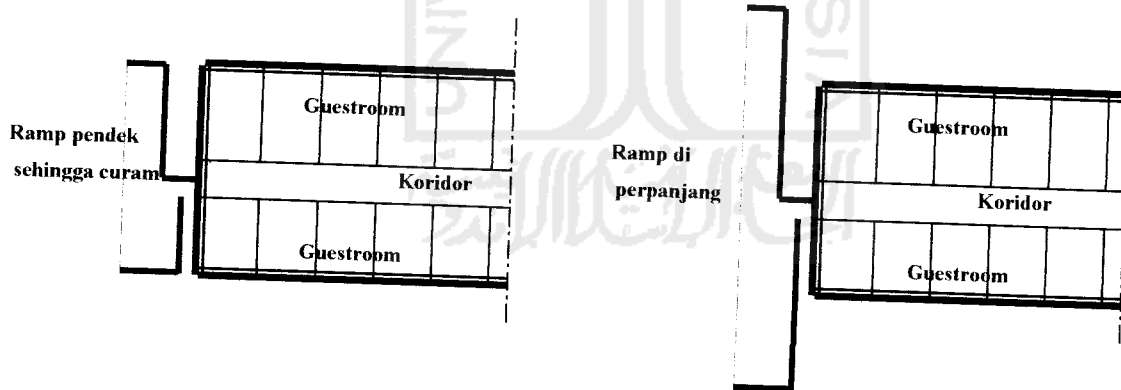


Gambar 3.10 Penampakan cahaya masuk ke *guestroom*

Sumber : Observasi, 2000

b. Alternatif 2

Ramp letaknya tidak di pinggir bangunan, tetapi sejajar dengan bentuk *guestroom*. Resikonya ramp akan terlalu tajam atau curam, karena panjangnya sangat kecil. Sehingga harus jauh jika ingin ramp tidak tajam atau curam.



Gambar 3.11 Penempatam Ramp

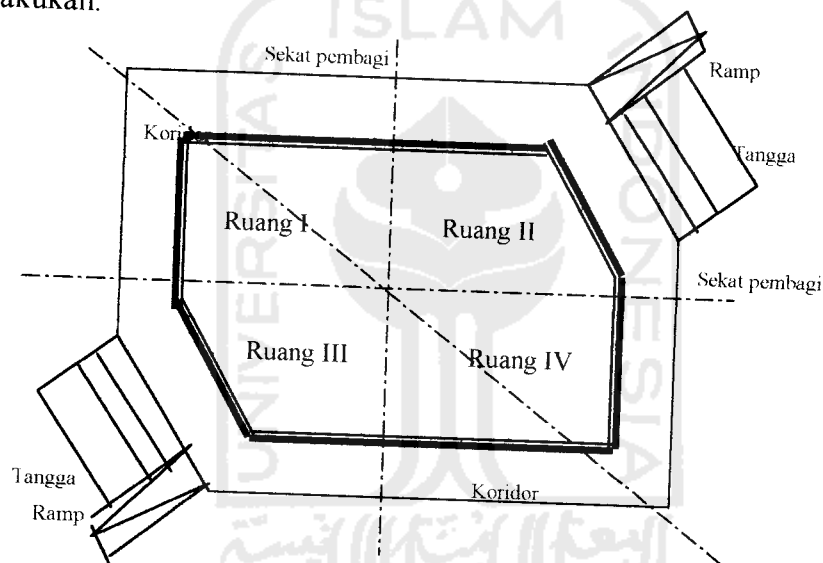
Sumber : Observasi, 2000

3.1.2. Function Room

Dari uraian di depan, function room dijadikan satu tempat dengan maksud sebagai fleksibilitas ruang. Dimana nantinya function room difungsikan untuk kegiatan : seminar, pameran, acara pernikahan serta pertunjukan seni. Sehingga pembagian ruangnya dengan sekat-sekat sesuai dengan kegiatan. Mungkin saja satu ruang ada dua (2) kegiatan dalam waktu yang sama. Dalam pembagian ruangnya mempunyai beberapa alternatif, antara lain :

a. Alternatif 1

Membagi satu ruang menjadi beberapa ruang sesuai dengan kebutuhan kegiatan yang akan di lakukan.



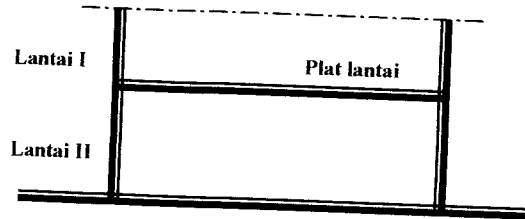
Gambar 3.12 Pembagian ruang sesuai kebutuhan kegiatan

Sumber : Observasi, 2000

b. Alternatif 2

Membuat function room menjadi dua (2) tingkat, tingkatnya bisa ke atas dan ke bawah. Jika function room dibuat tingkat maka, bagi difabel perlu sarana pembantu berupa ramp. Pembagian untuk bentuk tingkat juga dibagi menjadi dua (2) :

1). Tingkat penuh

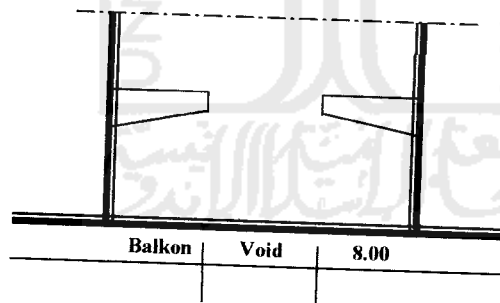


Gambar 3.13 Sampel potongan bangunan tingkat penuh

Sumber : Observasi, 2000

2). Tingkat sebagian/void

Pada bangunan tingkat sebagian ini, bagian voidnya bisa dibuka dan ditutup, sesuai dengan kebutuhan kegiatan. Untuk acara pameran voidnya tertutup, jika untuk acara pentas seni voidnya bisa dibuka. Penutup voidnya berupa plafon biasa.

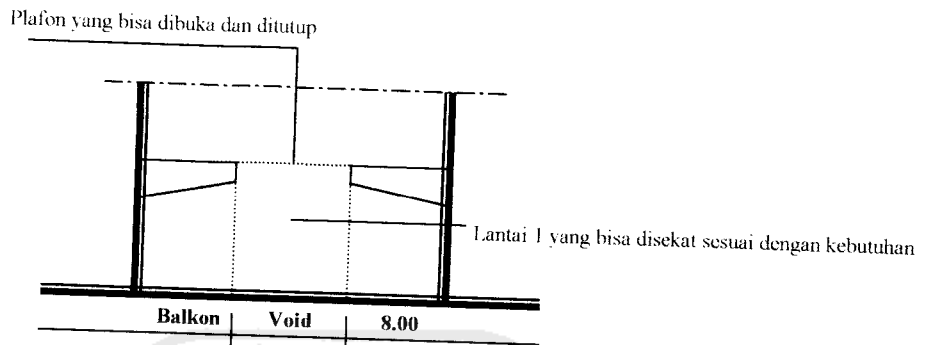


Gambar 3.14 Sampel potongan bangunan tingkat penuh

Sumber : Observasi, 2000

3). Gabungan alternatif 1 dan alternatif 2

Gabungannya yaitu ruangan bisa disekat-sekat dan dibuat bangunan bertingkat ke atas ataupun ke bawah



Gambar 3.15 Sampel potongan bangunan

Sumber : Observasi, 2000

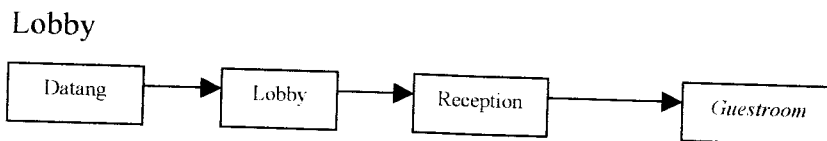
3.1.3. Lounge

Dari uraian di depan, lounge adalah kegiatan yang lebih bersifat santai. Sehingga lounge ini dapat digabungkan dengan kegiatan di lobby, karena untuk mengefisinsikan luasan ruang.

Yang perlu diperhatikan adalah : alur sirkulasi antara lounge dan lobby. Karena lobby dari sebuah hotel adalah wajah secara keseluruhan dari hotel. Dengan adanya kegiatan lounge diharapkan tidak mengganggu kegiatan di lobby. Hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa alternatif :

a. Alur sirkulasi

1). Alur Sirkulasinya dipisahkan



Lounge

- Tamu hotel



- Orang luar

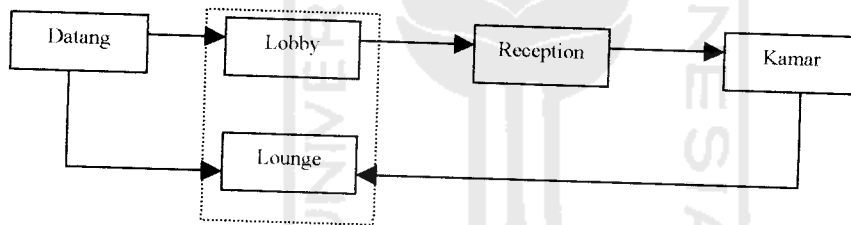


Gambar 3.16 Alur sirkulasi lobby dan lounge

Sumber : Observasi, 2000

Lounge terdapat di lobby, akan tetapi jalur sirkulasinya masih terpisah tidak dijadikan satu dengan lobby.

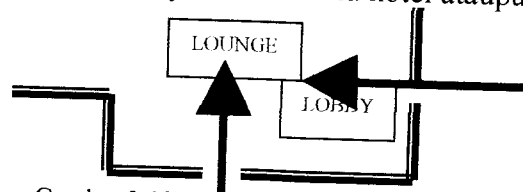
2). Alur sirkulasinya disatukan



Gambar 3.17 Alur sirkulasi lobby dan lounge yang dijadikan satu.

Sumber : Observasi, 2000

Dari skema di atas jalur sirkulasi antara lobby dan lounge dijadikan satu. Sehingga jika ingin ke lounge harus lewat lobby baik itu tamu hotel ataupun dari luar.



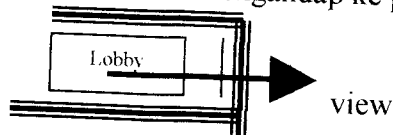
Gambar 3.18 Hubungan ruang antara Lounge dan Lobby

Sumber : Analisis, 2000

b. Pengaturan view

1). Lobby

view lobby langsung kearah atau menghadap ke pintu masuk utama.

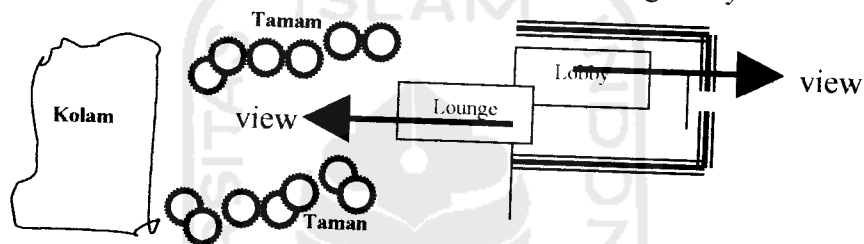


Gambar 3.19 view dari lobby

Sumber : Analisis, 2000

2). Lounge

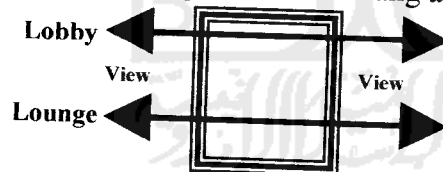
view dari lounge membelakangi lobby. Yaitu lebih kepada view yang santai seperti : taman atau kolam renang, tapi tetap jadi satu dengan ruang lobby.



Gambar 3.20 View antara Lobby dan Lounge

Sumber : Analisis, 2000

3). Lobby dan lounge viewnya sama, sehingga tidak ada pemisahan. Viewnya bisa ke pintu masuk utama ataupun ke kolam renang atau ke taman.



Gambar 3.21 Hubungan view antara Lobby dan Lounge

Sumber : Analisis, 2000

3.1.4. Ruang yang disewakan

Ruang yang disewakan biasanya sudah terstandar. Luasannya disesuaikan dengan modul luasan guestroom. Dan biasanya letaknya di lantai bawah dekat dengan lobby. jumlahnya dibatasi hanya pada yang mendukung kegiatan hotel, yang perlu

dipertimbangkan adalah perletakannya. Dimana perletakannya harus mudah dilihat dan di kunjungi oleh tamu hotel.

3.1.5. Hiburan

Kegiatan hiburan yaitu : berupa kegiatan pentas seni atau musik band. Dari uraian di depan tempat hiburan dijadikan satu dengan restoran, karena kedua kegiatan tersebut saling mendukung. Yang perlu diperhatikan adalah sirkulasi antara kedua kegiatan, apakah akan dijadikan satu atau dipisahkan. Dibawah ini ada beberapa pertimbangan :

Alur sirkulasinya tersendiri atau terpisah.

- Hiburan

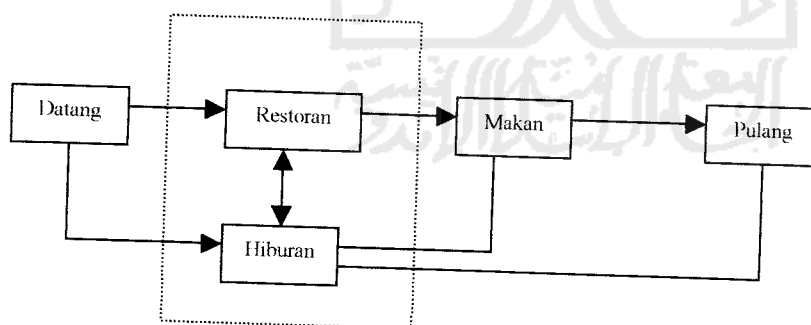
Tamu datang kemudian melihat hiburan dan kemudian pulang.

- Restoran

Tamu datang kemudian pergi ke restoran kemudian pulang.

Karena kedua kegiatan tersebut saling mendukung, maka dapat dijadikan satu. Penggabungan tersebut dapat dilihat di bawah ini :

Alur sirkulasinya dijadikan satu.



Gambar 3.22 Penggabungan alur sirkulasi antara Rg hiburan dengan Rg restoran

Sumber : Analisis, 2000

3.1.6. Bar

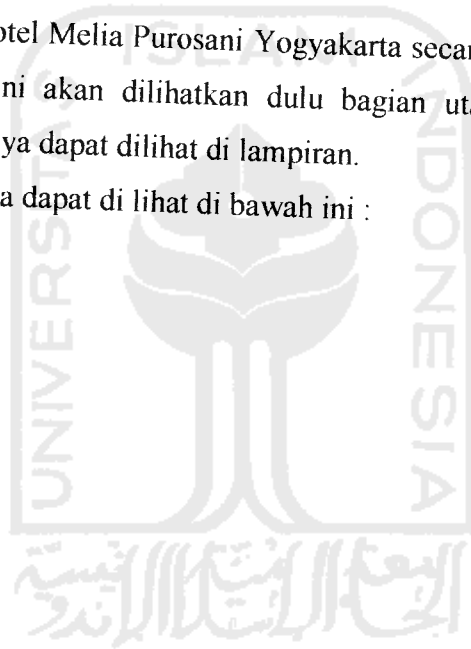
Dari uraian di depan, bar hanya ada satu yaitu pub bar. Kegiatan di pub bar hampir sama dengan kegiatan di restoran, yang membedakan adalah menu yang ditawarkan. Jika di pub bar lebih bersifat makanan ringan yaitu berupa snak dan minuman, sedangkan di restoran lebih kepada yang menu pokok seperti nasi dan lauk pauk. Untuk snak bar sudah dijadikan satu dengan lounge.

3.2. Pola Tata Atur Ruang

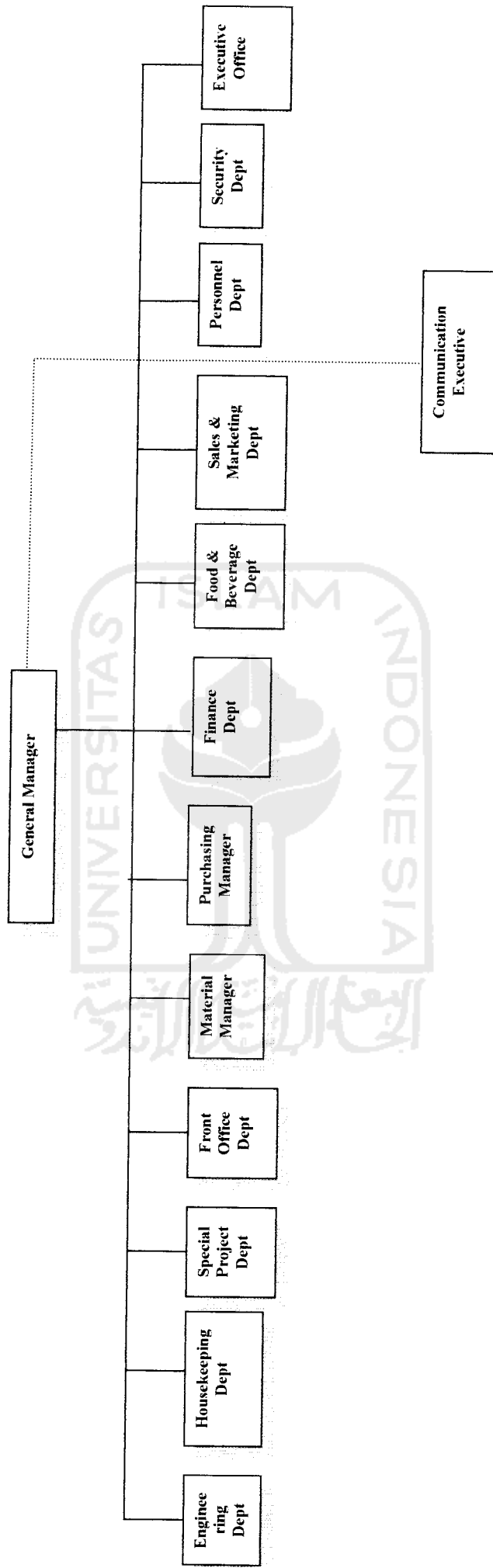
3.2.1. Alur stuktur organisasi

Stuktur organsasi Hotel Melia Purosani Yogyakarta secara keseluruhan dapat dilihat di bawah ini. Di bawah ini akan dilihatkan dulu bagian utama dari pengelola hotel, sedangkan uraian yang lainnya dapat dilihat di lampiran.

Alur sturktur organisasinya dapat di lihat di bawah ini :



**Melia Purosani Hotel
Organization Chart 2000**



Skema 3.1 Struktur organisasi Hotel Melia Purosani Yogyakarta

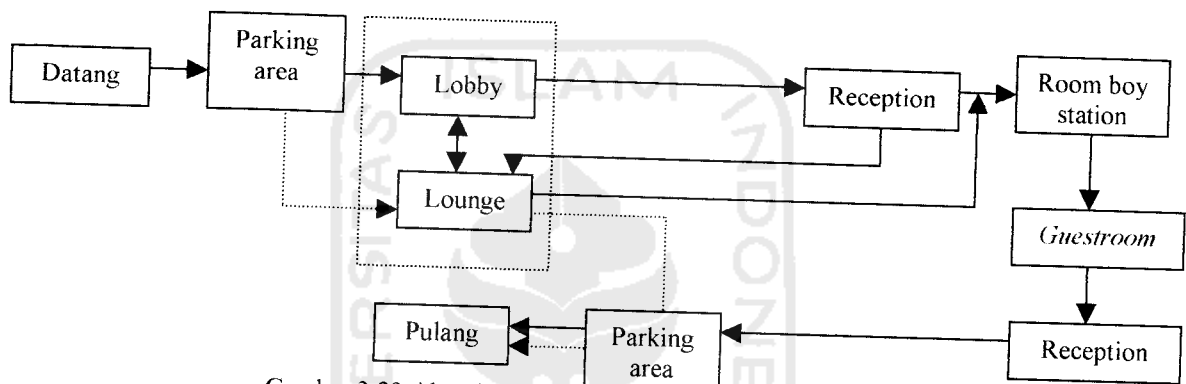
Sumber : Hotel Melia Purosani Yogyakarta, 2000

3.2.2. Alur Proses/Kegiatan

Alur proses/kegiatan dibagi sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang ada pada hotel. Terutama pada ruang yang telah digabungkan untuk efisiensi ruang dan fleksibilitas. Alur kegiatan tersebut dapat dilihat di bawah ini :

a. Alur ruang kegiatan tamu menginap

Tamu yang menginap pasti melewati lobby untuk check-in. Di lobby terdapat kegiatan lounge, sehingga bagaimana pengaturan alur kedua kegiatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada halaman 55 dan 56 point sirkulasi. Dibawah ini akan dikembangkan :



Gambar 3.23 Alur sirkulasi kegiatan tamu menginap

Sumber : Analisis, 2000

Keterangan :

Jalur tamu hotel →

Jalur tamu luar - - - - ->

b. Alur ruang kegiatan tamu yang menggunakan jasa function room

Biasanya telah disediakan ruang tersendiri untuk meja reception bagi tamu yang ingin menggunakan ruang function room. Sehingga alurnya diatur oleh pihak penyelenggara kegiatan. Jika peserta yang menggunakan jasa function room menginap di hotel, maka alurnya sama seperti alur tamu yang menginap. Sebagai alternatif :

1). Pertimbangan 1

Pintu masuk utamanya dijadikan satu dengan lobby. Jika dijadikan satu maka, harus jelas jalur sirkulasinya, agar tidak mengganggu kenyamanan tamu hotel. Tapi jika dijadikan satu maka ada beberapa pertimbangan.

Keuntungannya adalah : mengefisienkan gerak, jika yang ikut seminar akan menginap di hotel maka check-in langsung di lobby.

Kelemahannya adalah : adanya penumpukan kegiatan, dimana di lobby sudah ada kegiatan lounge. Ditakutkan akan mengganggu kegiatan tamu hotel jika ditamgah dengan kegiatan *function room*.

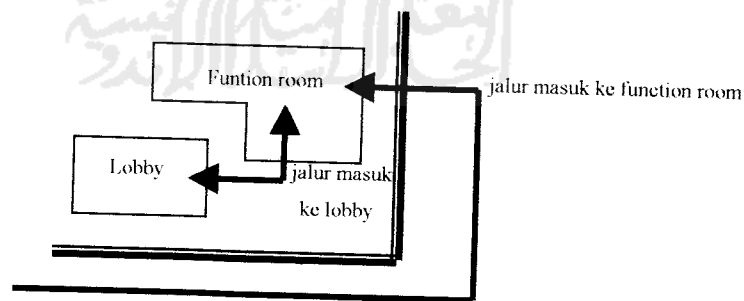
2). Pertimbangan 2

Pintu masuknya terpisah, jadi funtion room mempunyai pintu masuk tersendiri yang tidak mengganggu kegiatan di lobby.

Keuntungannya adalah : penumpukan tamu tidak akan terjadi.

Kelemahannya adalah : jika tamu yang ikut seminar akan menginap di hotel , maka mereka harus berputar ke lobby lagi.

Dari pertimbangan keduanya di atas dapat disimpulkan bahwa : *function room* letaknya terpisah dengan lobby, sehingga pintu masuknya terpisah dari pintu lobby. Tapi masih ada hubungan /sirkulasi ke lobby, jika tamu akan menginap di hotel tanpa harus memutar.

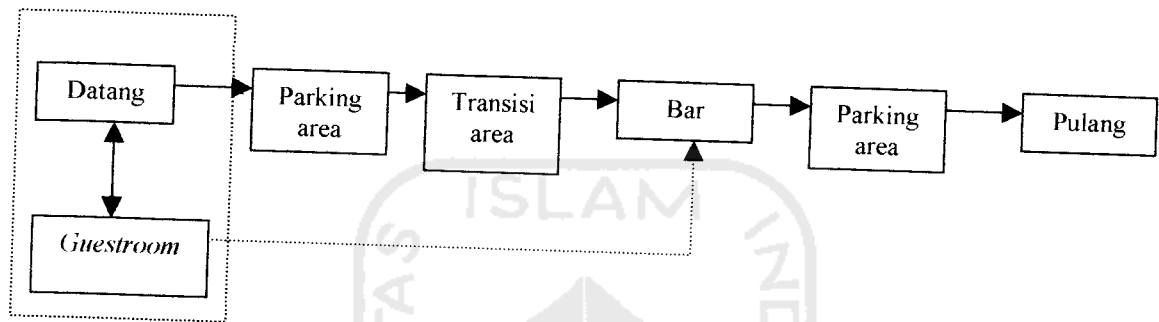


Gambar 3.24 pengaturan function room dengan lobby

Sumber : Observasi, 2000

c. Alur ruang kegiatan di Bar

Kegiatan di bar tidak hanya dihadiri oleh tamu hotel saja, tapi tamu luar juga datang, misalnya ada kegiatan nonton acara langsung seperti melihat pertandingan sepak bola dunia, sehingga perlu pengaturan jalur dan peletakan bar agar tidak mengganggu tamu hotel.



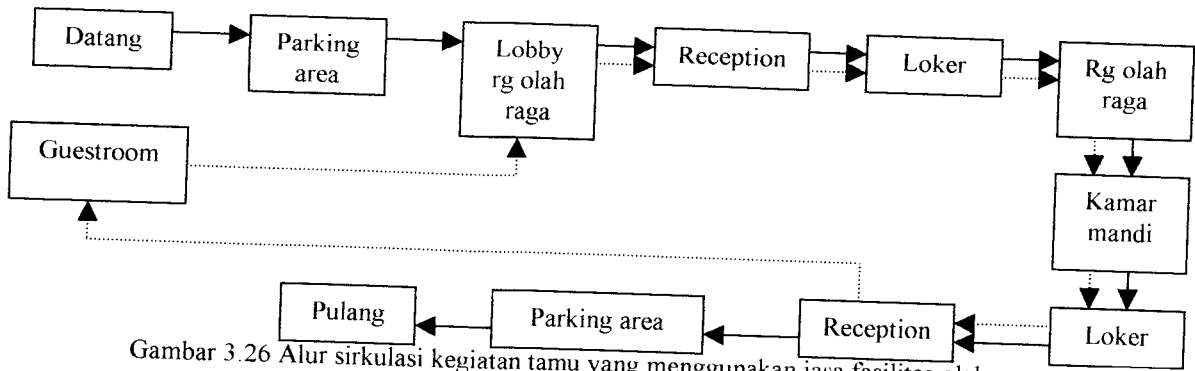
Gambar 3.25 Alur sirkulasi kegiatan di bar
Sumber : Analisis, 2000

Tamu luar ———>
Tamu hotel>

Transisi area adalah : ruang yang dapat mengatasi gangguan dari bar. Seperti contoh jika ada pertandingan bola pasti tamu sangat ramai dan suara-suara tamu yang juga ramai. Transisi area dapat berupa dengan bangunan, taman, akustik, atau juga penempatannya jauh dari daerah *guestroom* misalnya di basement.

d. Alur ruang kegiatan tamu yang menggunakan jasa fasilitas olah raga

Fasilitas olah raga dapat digunakan oleh tamu hotel dan juga tamu yang tidak menginap di hotel tersebut. Jika digunakan oleh tamu yang tidak menginap di hotel maka perlu adanya pengaturan sirkulasi ataupun penempatan ruang olah raga, agar tidak mengganggu tamu hotel. Alur skemanya dapat dilihat di bawah ini :

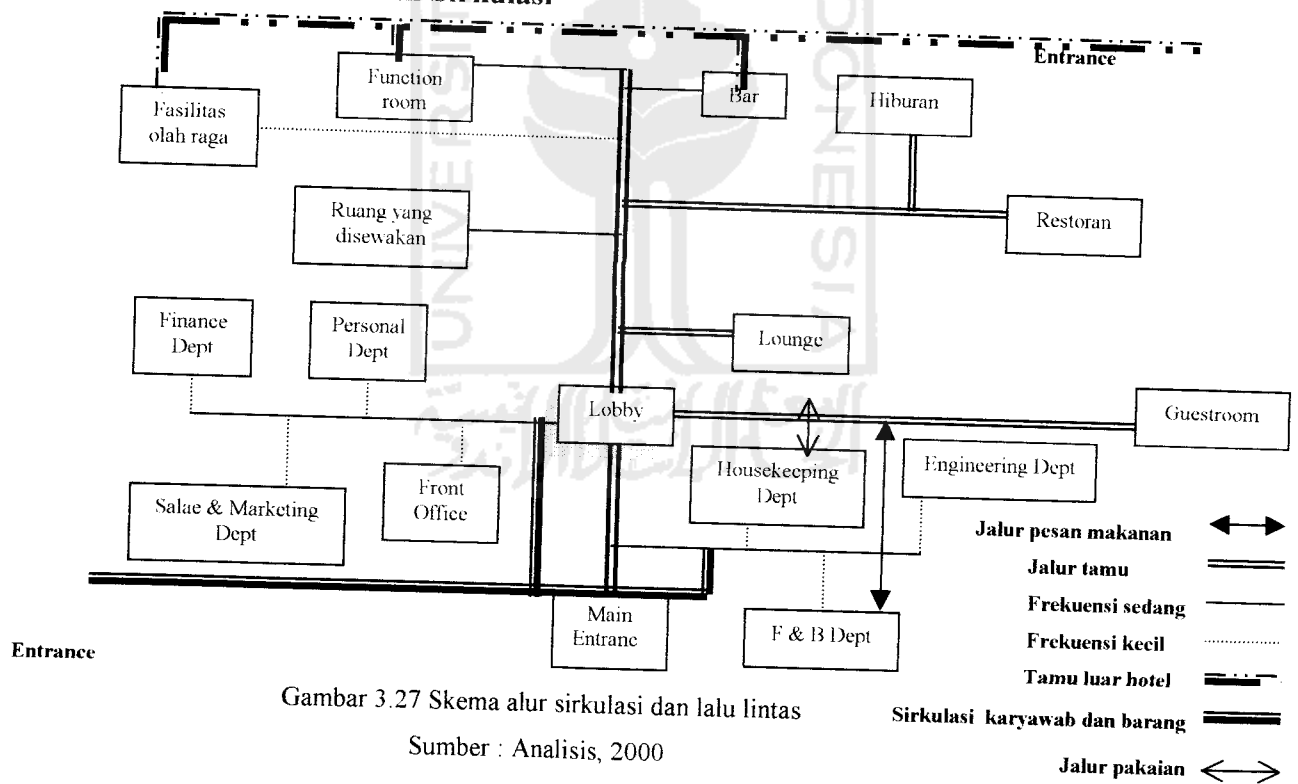


Gambar 3.26 Alur sirkulasi kegiatan tamu yang menggunakan jasa fasilitas olah raga
 Sumber : Analisis, 2000

Keterangan

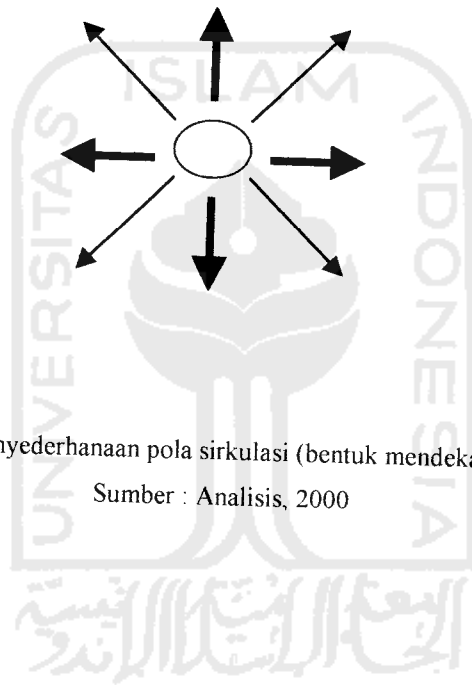
- Tamu luar hotel →
- Tamu dalam hotel →

3.2.3. Alur Lalu Lintas dan Sirkulasi



Gambar 3.27 Skema alur sirkulasi dan lalu lintas
 Sumber : Analisis, 2000

Alur lalu lintas dan sirkulasi adalah alur lalu lintas/sirkulasi secara keseluruhan. Dimana berangkat dari lobby sebagai *main entrance* dan wajah dari suatu hotel, maka dapat dikatakan alur sirkulasi hotel secara keseluruhan adalah mendekati pola radial yang menyebar. Dari analisis diatas dapat disederhanakan seperti di bawah ini :

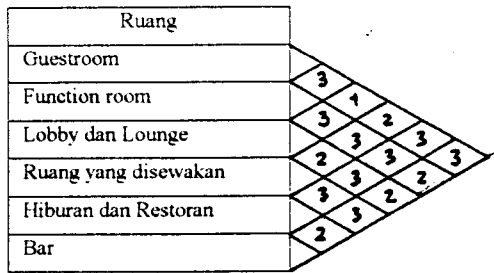


Gambar 3.28 Penyederhanaan pola sirkulasi (bentuk mendekati pola radial)

Sumber : Analisis, 2000

3.2.4. Alur Kontak dan Frekuensi

Alur kontak dan frekuensi adalah menggambarkan jauh dekat hubungan ruang. Hubungan ruangnya antar ruang-ruang pelayanan hotel yang telah digabungkan. Hubungan ruangnya dapat dilihat di bawah ini :



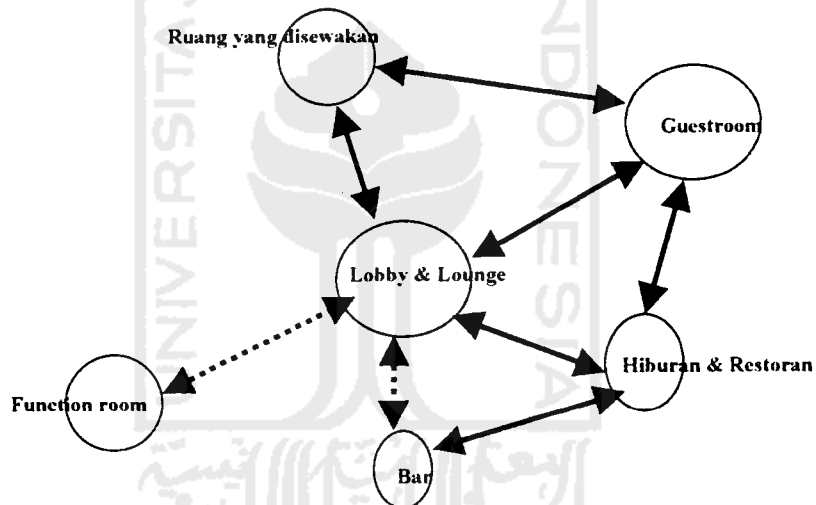
Keterangan : 1 (erat), 2 (sedang), 3 (tidak erat)

Gambar 3.29 Alur kontak dan frekuensi

Sumber : Analisis, 2000

3.2.5. Pola Tata Atur Ruang

Pola tata atur ruang disini adalah pola hubungan ruang-ruang yang telah digabungkan dan merupakan gabungan dari alur kontak dan frekuensi.



Gambar 3.30 Pola tata atur ruang

Sumber : Analisis, 2000

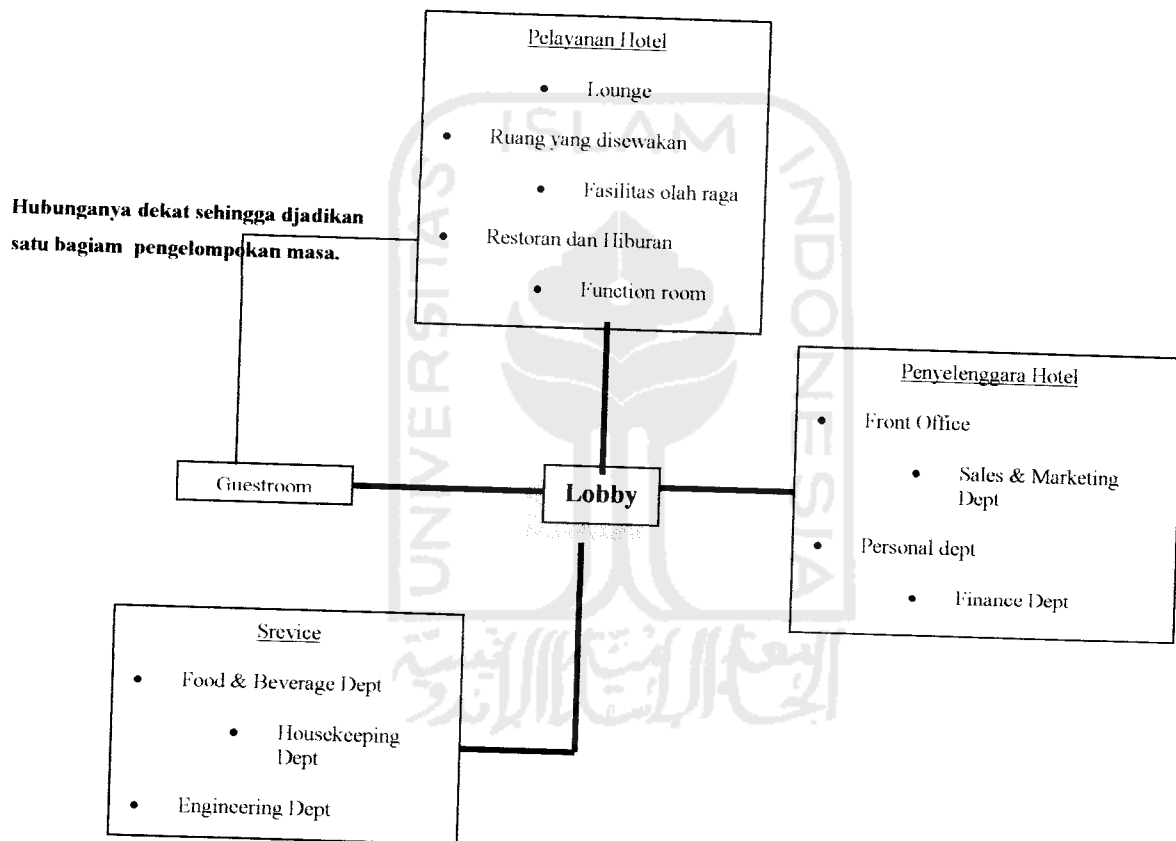
Keterangan

Dekat —————

Jauh

3.2.6. Pengelompokan Ruang

Pengelompokan ruang adalah penggabungan dari fungsi-fungsi ruang yang telah disebutkan di atas. Pengelompokannya berdasarkan sifat ruang, sehingga secara tidak langsung dari pengelompokan sudah terlihat zoning-zoning peruangan. Pengelompokan ruang tersebut dapat dilihat di bawah ini :



Gambar 3.31 Pengelompokan ruang

Sumber : Pengembangan, 2000

3.3. Persyaratan Ruang Untuk Difabel dan Efisiensi Ruang Pada Hotel Komersial Bintang Lima

3.3.1. Bukaannya

Bukaan di bagi menjadi dua (2), yaitu : jendela dan pintu. Adapun uraiannya dapat dilihat di bawah ini :

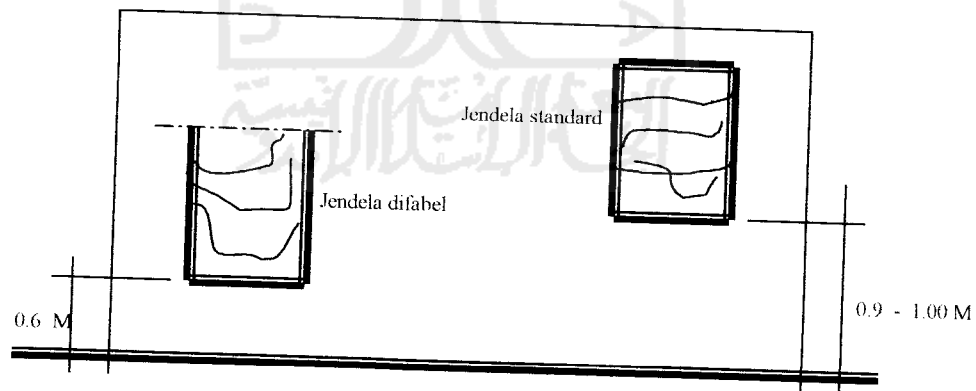
a. Jendela

Yang terpenting dari bukaan jendela adalah perletakan ketinggian jendela tersebut dapat dijangkau oleh difabel. Artinya ketinggian bukaan jendela setinggi difabel, sedangkan mengenai fungsi jendela sebagai untuk memasukkan cahaya ataupun sebagai view hanya sebagai pendukung tidak diutamakan. Hal tersebut tergantung dari perancangan hotel dan fungsi ruang.

Adapun peletakan ketinggian jendela bagi difabel serta efisiensi ruang ada beberapa alternatif :

1). Alternatif 1

Bukaan jendela dibuat dua, artinya ada 2 jendela. Yang satu ketinggian bukaannya sesuai dengan difabel sedangkan yang satunya sesuai dengan standard.

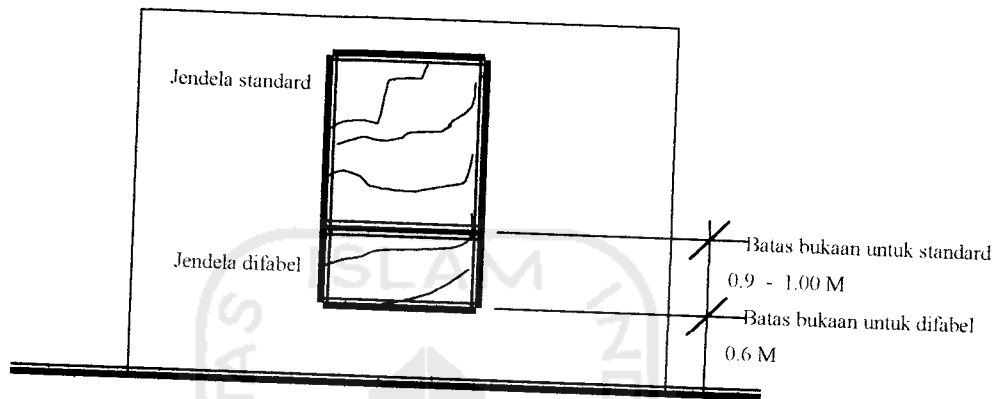


Gambar 3.32 Ketinggian bukaan jendela

Sumber : Observasi, 2000

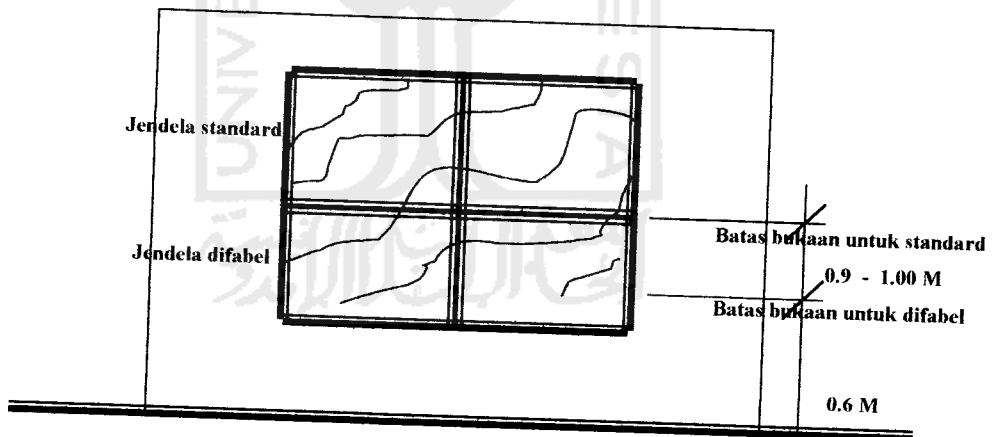
2). Alternatif 2

Bukaannya menjadi satu antara difabel dan standard, sehingga suatu saat dapat dipakai untuk difabel dan orang normal (standard). Dan jika digunakan oleh difabel ketinggiannya sesuai dengan ketinggian difabel.



Gambar 3.33 Bukaan menjadi satu difabel dan standard secara vertikal

Sumber : Observasi, 2000



Gambar 3.34 Bukaan menjadi satu difabel dan standard secara horizontal

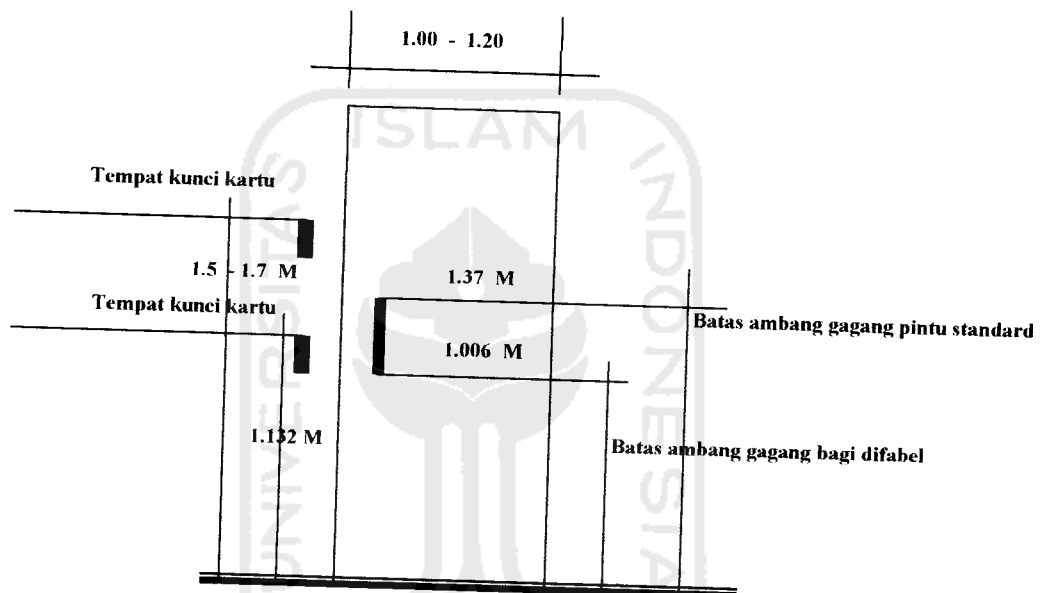
Sumber : Observasi, 2000

b. Pintu

Sama halnya seperti bukaan jendela. Pintu juga sangat berpengaruh pada fixture bukaan pintu (gagang pintu). Adapun peletakannya terdapat beberapa alternatif, antara lain :

1). **Pertimbangan 1**

Peletakan bukaan pintu dijadikan satu antara difabel dan standard dalam satu pintu.

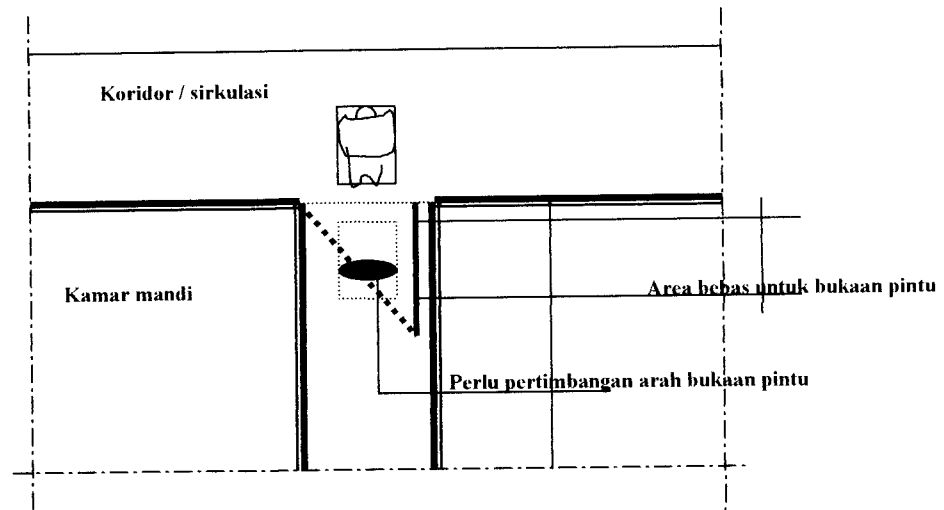


Gambar 3.35 Pintu untuk difabel dan standard dijadikan satu pintu

Sumber : Observasi, 2000

2). **Pertimbangan 2**

Pintu dapat dibuka dengan tidak mengganggu gerak difabel yang menggunakan kursi roda. Dalam hal ini adalah arah bukaan pintu, gambarnya dapat dilihat di bawah ini :



Gambar 3. 36 Arah bukaan pintu untuk difabel

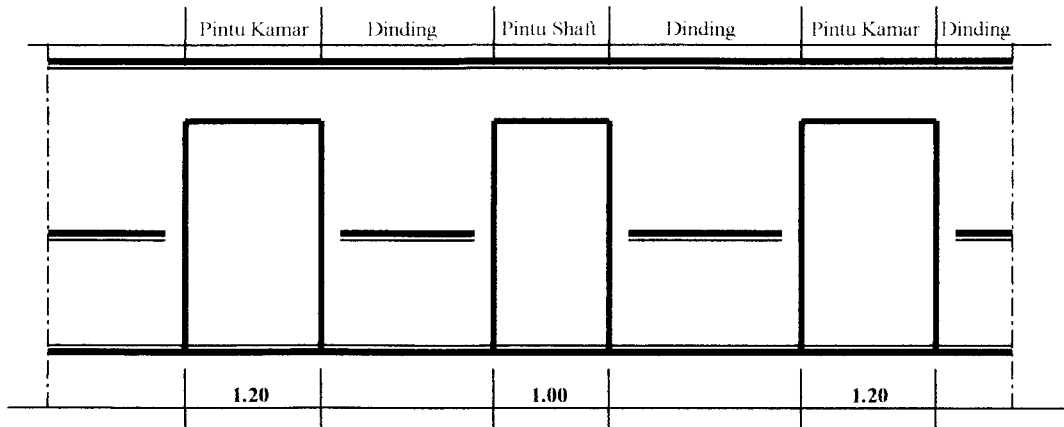
Sumber : Pengembangan, 2000

3.3.2. Fixture

Fixture adalah fasilitas-fasilitas pendukung difabel dalam melakukan kegiatannya. Fixture-fixturennya dapat dilihat di BAB II.

Yang berpengaruh pada efisiensi ruang bagi fixture adalah bagaimana penataan fixture tersebut agar ruangnya tetap efisien. Analisisnya dapat dilihat juga di BAB II. Yang paling berpengaruh adalah pada peletakan rel pegangan, karena rel pegangan ini selalu ada di tempat umum terutama pada jalur sirkulasi yang selalu dilewati oleh pengunjung.

Yang perlu dipertimbangkan adalah penataan perletakan, agar tidak mengganggu shaft-shaft. Karena shaft-shaft tersebut merupakan shaft untuk keperluan utilitas seperti : saluran elektrik, saluran air bersih, saluran air kotor, dan saluran air panas yang melayani *guestroom*. Sehingga perletakannya nanti, ada pemisahan jarak untuk disetiap pintu shaft, agar tidak mengganggu kegiatan pintu shaft. Gambar perletakannya dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 3.37 Koridor di *guetroom* dan peletakan rel pegangan di sepanjang dinding-dinding *guestroom*

Sumber : Observasi, 2000

